

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **2.1.1. Pengertian Audit**

Arens, et al. (2015:2) menyebutkan definisi audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Sedangkan Agoes (2012:4) mendefinisikan audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, terhadap laporan keuangan yang telah disusun, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung, dengan tujuan untuk dapat memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Selanjutnya Mulyadi (2014:9) memberikan definisi audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, audit dapat diartikan sebagai suatu pemeriksaan yang sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara objektif, serta memberikan opini mengenai kewajaran atas laporan keuangan yang telah diaudit, dan melaporkannya kepada pihak pemakai yang dilakukan oleh seorang yang kompeten di bidangnya dan memiliki independensi yang tinggi.

##### **2.1.1.1. Tujuan Audit**

Arens, et al. (2015:168) menyampaikan tujuan dari audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku.

Sesuai Standar Audit (SA) 200/2012 Paragraf 3, tujuan audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan

keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dalam hal kebanyakan kerangka bertujuan umum, opini tersebut adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka. Suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan SA dan ketentuan etika yang relevan memungkinkan auditor untuk merumuskan opini.

#### **2.1.1.2. Jenis-jenis Audit**

Arens, et al. (2015:12), akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit:

1) **Audit Operasional (*Operational Audit*)**

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan.

2) **Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)**

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagai besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

3) **Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)**

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan

menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.

Dari jenis pemeriksaannya, Agoes (2012:11) membedakan audit menjadi 4 yang terdiri atas:

1) Manajemen Audit (*Operational Audit*)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis. Pendekatan audit yang biasa dilakukan adalah menilai efisiensi, efektivitas, dan keekonomisan dari masing-masing fungsi yang terdapat dalam perusahaan.

2) Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak internal perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (pemerintah, bapepam LK, bank Indonesia, direktorat jendral pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan baik oleh KAP maupun bagian audit internal.

3) Pemeriksaan Internal (*Internal Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian audit internal perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

4) *Computer Auditing*

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses dan akuntansinya dengan menggunakan *electronic data processing (EDP) system*. Ada dua metode yang bisa dilakukan auditor:

a. *Audit Around The Computer*

Dalam hal ini auditor hanya memeriksa *input* dan *output* dari *EDP* sistem tanpa melakukan tes terhadap proses dalam *EDP* sistem tersebut.

*b. Audit Through The Computer*

Selain memeriksa input dan output, auditor juga melakukan tes proses EDP-nya. Pengetesan tersebut (merupakan *compliance test*) dilakukan dengan menggunakan *generalized audit software* dan memasukkan *dummy data* (data palsu) untuk mengetahui apakah data tersebut diproses sesuai dengan sistem yang seharusnya. *Dummy data* digunakan agar tidak mengganggu data asli.

Sedangkan Mulyadi (2014:30) menggolongkan audit menjadi tiga golongan, yaitu:

1) Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi diterima umum.

2) Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.

3) Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

### **2.1.1.3. Standar Audit**

Standar Audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bukti.

Standar Audit yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2012) terdiri dari 10 standar audit yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar yaitu:

A. Standar Umum

- 1) Audit harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Seorang auditor harus mempertahankan dan mengedepankan sesuatu yang berhubungan dengan independensi dan perikatan.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran ilmunya secara professional dengan cermat dan seksama.

B. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan mengaudit harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten, harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman mengenai pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan saat mengaudit.
- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

C. Standar Pelaporan

- 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi di Indonesia yang berlaku umum.
- 2) Laporan auditor harus menunjukkan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- 4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian

tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan.

Standar audit yang telah ditetapkan ini diharapkan dapat mendorong para auditor untuk senantiasa menjaga profesionalitasnya dengan selalu menjaga kerahasiaan data dan informasi yang diperolehnya serta tetap menjaga integritas dan mutu pekerjaannya.

#### **2.1.1.4. Opini Audit**

Saat menjalankan tugasnya, seorang auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Untuk merumuskan opini tersebut, auditor harus menyimpulkan apakah auditor telah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Auditor harus mengevaluasi apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan ketentuan dalam kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Pengevaluasian tersebut harus mencakup pertimbangan atas aspek kualitatif praktik akuntansi entitas, termasuk indikator kemungkinan penyimpangan dalam pertimbangan manajemen.

Pada audit laporan keuangan, auditor memberikan hasil akhir kepada klien berupa laporan audit mengenai pendapat (opini) atas laporan keuangan tersebut. Laporan audit adalah suatu media/alat formal untuk mengkomunikasikan hasil yang telah dicapai oleh auditor dalam mengaudit suatu laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan tersebut (Arens et al., 2015:68). Laporan audit ini digunakan dalam proses pengambilan keputusan dengan asumsi bahwa informasi tersebut lengkap, akurat, dan tidak bias.

Sriwardany, S., Dewi R.S. (2021:3) berpendapat opini audit adalah pendapat yang disampaikan auditor setelah pemeriksaan terhadap perusahaan yang menilai kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen. Adapun pendapat dari Iskak, J. et al. (2021:2) Opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Pemberian opini audit ini tentunya melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Sedangkan Mulyadi (2014:19) memberikan definisi opini audit sebagai pendapat yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa opini audit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari suatu laporan audit, berupa pendapat yang diberikan oleh auditor, sehingga dapat memberikan informasi kepada para pengguna laporan audit dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

Terdapat lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan audit atas laporan keuangan kliennya, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Unqualified Opinion* (Pendapat wajar tanpa pengecualian). Opini ini diberikan oleh auditor setelah menyelesaikan proses audit sesuai dengan standar auditing, dan tidak ditemukan adanya pembatasan dalam lingkup audit, tidak ada pengecualian yang signifikan tentang kewajaran dalam penyusunan laporan keuangan dan konsistensi penerapan prinsip akuntansi yang diterima umum.
- 2) *Unqualified Opinion With Explanatory Language* (Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas). Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan oleh auditor sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan penjelasan.
- 3) *Qualified Opinion* (Pendapat wajar dengan pengecualian). Dengan pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi diterima umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan.
- 4) *Adverse Opinion* (Pendapat tidak wajar). Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip akuntansi diterima umum.
- 5) *Disclaimer of Opinion* (Tidak memberikan pendapat). Pendapat ini dikeluarkan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang diterima umum.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) berdasarkan Standar Auditing – Internasional Standard on Auditing (SA- ISA) yang berlaku efektif 1 Januari 2013, terdapat 3 standar audit yang mengatur laporan auditor, yaitu:

- 1) SA 700 : Perumusan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan
- 2) SA 705 : Modifikasi terhadap opini dalam Laporan Auditor Independen
- 3) SA 706 : Paragraf penekanan suatu hal dan paragraf hal lain dalam Laporan Auditor Independen

Berdasarkan SA tersebut dapat disimpulkan terdapat 4 jenis opini audit, sebagai berikut:

- 1) Opini yang Tidak Dimodifikasi (*Unmodified Opinion*)

SA 700/2014 Paragraf 16 menyatakan bahwa auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Persyaratan dalam kerangka pelaporan keuangan berdasarkan SA 700/2014 Paragraf 13, secara khusus, auditor harus mengevaluasi apakah, dari sudut pandang ketentuan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku:

- a. Laporan keuangan mengungkapkan kebijakan akuntansi signifikan yang dipilih dan diterapkan secara memadai;
- b. Kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan konsisten dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan sudah tepat;
- c. Estimasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen adalah wajar;
- d. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah relevan, dapat diandalkan, dapat diperbandingkan, dan dapat dipahami;
- e. Laporan keuangan menyediakan pengungkapan yang memadai untuk memungkinkan pengguna laporan keuangan yang dituju memahami pengaruh transaksi dan peristiwa material terhadap informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan; dan (Ref: par. A4)
- f. Terminologi yang digunakan dalam laporan keuangan, termasuk judul setiap laporan keuangan, sudah tepat.



- 2) Opini yang Dimodifikasi dengan Kualifikasian (*Qualified Opinion*)  
 Berdasarkan SA 705/2013 Seksi A1, auditor memberikan *qualified opinion* dalam situasi ketika pengaruhnya tidak terlalu material dan *pervasive* untuk mengharuskan auditor memberikan opini *adverse* ataupun *disclaimer*.  
 Hal ini berlaku saat:
- a. Auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak *pervasif*, terhadap laporan keuangan;
  - b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material, tetapi tidak *pervasif*.
- 3) Opini yang Dimodifikasi dengan Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)  
 Berdasarkan SA 705/2013 Seksi A1, opini tidak wajar diberikan setelah auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan *pervasif* terhadap laporan keuangan.
- 4) Opini yang Dimodifikasi dengan Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)  
 Berdasarkan SA 705/2013 Seksi A1, auditor tidak menyatakan pendapat ketika kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan *pervasif*. Ini dikarenakan oleh auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini.

### 2.1.2. Kelangsungan Usaha

Suatu perusahaan harus dapat menjaga dan mempertahankan keberlangsungan usahanya untuk dapat beroperasi dalam waktu yang panjang. Disamping perusahaan harus dapat meningkatkan nilai perusahaan, mereka juga harus dapat meyakinkan investor untuk dapat berinvestasi pada perusahaan mereka.

Dimana mereka memerlukan pihak yang bersifat mediator yang dapat menjembatani informasi diantara keduanya.

Dalam Standar Audit “SA” 570 yang membahas kelangsungan usaha ini mengatur tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut di atas. Laporan keuangan bertujuan khusus yang dapat atau belum tentu disusun sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang relevan dengan basis kelangsungan usaha.

Penilaian manajemen atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya melibatkan suatu pertimbangan, pada suatu waktu tertentu, tentang hasil peristiwa atau kondisi masa depan yang tidak pasti secara inheren. Faktor-faktor berikut ini adalah relevan dengan pertimbangan berikut:

- 1) Tingkat kepastian yang berkaitan dengan hasil suatu peristiwa atau kondisi meningkatkan secara signifikan hasil yang terjadi.
- 2) Ukuran dan kompleksitas entitas, sifat dan kondisi bisnisnya, serta tingkat keterpengaruhannya oleh faktor eksternal, memengaruhi pertimbangan tentang hasil peristiwa atau kondisi.
- 3) Setiap pertimbangan tentang masa depan didasarkan atas informasi yang tersedia ketika pertimbangan dilakukan.

Auditor sendiri mempunyai tanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Tanggung jawab ini ada bahkan ketika kerangka pelaporan keuangan tidak mencantumkan secara eksplisit adanya keharusan bagi manajemen untuk membuat suatu penilaian spesifik atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Dalam SA 200/2012 Paragraf A52, pengaruh potensial dari keterbatasan inheren atas kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan penyajian material adalah lebih besar untuk peristiwa atau kondisi di masa depan yang dapat menyebabkan suatu entitas untuk berhenti mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor tidak dapat memprediksi peristiwa tersebut di masa depan sehingga ketiadaan pengacuan pada ketidakpastian kelangsungan usaha dalam suatu laporan auditor tidak dapat dipandang sebagai suatu jaminan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat, tetapi terdapat suatu ketidakpastian material jika auditor menyimpulkan bahwa penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi terdapat suatu ketidakpastian material, maka auditor harus menentukan apakah laporan keuangan:

- a. Menjelaskan secara memadai peristiwa atau kondisi utama yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahannya dan rencana manajemen untuk menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut; dan
- b. Mengungkapkan secara jelas bahwa terdapat ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan oleh karena itu, entitas tersebut kemungkinan tidak mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal. (Ref:Par.A20)

Jika pengungkapan yang memadai dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini tanpa modifikasian dan mencantumkan suatu paragraf Penekanan Suatu Hal dalam hal laporan auditor untuk:

- a. Menekankan keberadaan suatu ketidakpastian material yang berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya; dan
- b. Mengarahkan perhatian pada catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan hal-hal yang dirujuk dalam paragraf 18.

Jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian

atau opini tidak wajar, sesuai dengan kondisinya, berdasarkan SA 705. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor bahwa terdapat suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

### **2.1.3. Opini Audit *Going Concern***

Octaviana, D.S & Trisnawati, R. (2021:2) menjelaskan opini *going concern* ialah opini yang dimodifikasi oleh auditor sehingga mempunyai ketidakpastian dalam menentukan kesinambungan hidup suatu entitas. Adapun ketidakpastian atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Arens, et al., (2015:63) mengemukakan faktor-faktor berikut dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk terus bertahan:

- 1) Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan.
- 2) Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya ketika jatuh tempo.
- 3) Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak dijamin oleh asuransi, seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa.
- 4) Pengadilan, perundang-undangan, atau hal-hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Standar Profesional Akuntan Publik dalam Abimawan, R. (2020:28) memberikan panduan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*:

- 1) Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut serta menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut efektif dilaksanakan.
- 2) Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan

kelangsungan hidupnya maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

- 3) Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa diatas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut : Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) dan jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*).
- 4) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor dapat memberikan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

#### **2.1.4. Likuiditas**

Munawir (2014:18) mendefinisikan likuiditas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih. Sejalan dengan pendapat dari Munawir, Utami, K. (2019:16) berpendapat bahwa rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)  
Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.
- 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)  
Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (*inventory*).
- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)  
Mengukur sebesar besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa likuid perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan sebaliknya jika perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak likuid. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Semakin kecil likuiditas perusahaan karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*. Perusahaan akan semakin mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya jika tingkat likuiditasnya semakin besar (Kristiana, 2012:49).

Jika perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi, menunjukkan kemampuannya dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu, sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mampu menjalankan perusahaannya untuk periode selanjutnya.

Maka disimpulkan likuiditas kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek dengan menggunakan *current ratio* yang membandingkan jumlah aset lancar dengan utang lancar, semakin kecil likuiditas, maka semakin besar probabilitas auditor dalam mengeluarkan opini *going concern*. Sebaliknya, semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin kecil probabilitas auditor dalam mengeluarkan opini *going concern*.

#### **2.1.5. Profitabilitas**

Kasmir (2019:2) menyebutkan bahwa, “tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Rohim, I. (2018:1) yang mengatakan bahwa, “rasio profitabilitas sangat penting bagi perusahaan dikarenakan dapat menggambarkan kelangsungan hidupnya (*going concern*)”. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang (Harahap, 2011:304).

Secara umum terdapat 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat Profitabilitas yaitu:

1) *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.

2) *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini menunjukkan kemajuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari jumlah aset yang tersedia.

3) *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia untuk pemegang saham.

4) *Earning Per Share (EPS)*

Rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor.

Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga dapat menjamin keberlangsungan usahanya dalam jangka waktu lama sehingga semakin rendah penerimaan opini audit *going concern*, sebaliknya apabila tingkat profitabilitas perusahaan rendah maka kemungkinan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya juga rendah sehingga semakin tinggi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor.

#### **2.1.6. Debt Default**

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan (IAPI, 2012:20). Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. *Debt default* merupakan bagian dari rasio – rasio

keuangan, salah satunya adalah rasio likuiditas, dimana rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Variabel kegagalan hutang atau *debt default* menunjukkan indikasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang harus dipertimbangkan auditor saat membuat keputusan opini *going concern*.

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi berdasarkan (Chen dan Church, 1992) dalam Kumala (2015:7) yaitu:

- a. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.
- b. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
- c. Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Izazi, D. (2019:8) telah meneliti dan menemukan bahwa terdapat hubungan kuat kondisi *debt default* terhadap penerimaan opini audit dengan penjelasan *going concern* karena jika perusahaan dalam keadaan *default* maka dapat meningkatkan kesulitan keuangan dalam kelangsungan hidup perusahaan (*going concen*).

#### **2.1.7. Financial Distress**

Bhattacharyya (2014:67) mengemukakan bahwa *financial distress* merupakan kesulitan keuangan atau krisis yang akut. Pramudita (2012:1) mendefinisikan *financial distress* sebagai tanda atau gejala-gejala dini kebangkrutan yang menyebabkan melemahnya kondisi keuangan perusahaan. *Financial distress* menggambarkan bahwa suatu perusahaan mengalami masalah kinerja baik dari internal maupun eksternal. *Financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor penyebab perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dari dalam perusahaan (internal) diantaranya seperti, kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan



(Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016:6). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa *financial distress* adalah suatu keadaan perusahaan mengalami berbagai kesulitan keuangan dan termasuk ke dalam tanda-tanda perusahaan segera mengalami kebangkrutan.

*Financial distress* dalam suatu perusahaan dapat diprediksi dengan melakukan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Dari analisis laporan keuangan tersebut dapat terdeteksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan seperti adanya laba bersih negatif selama 2 tahun berturut-turut, *earning per share* yang negatif, dan sebagainya. Deteksi-deteksi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sulit mendapatkan sumber pembiayaan.

Adapun kebangkrutan adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat mengatasi gejala kesulitan keuangan (*financial distress*) seperti tidak mampu lagi memenuhi kewajiban kepada debitur serta tidak dapat menjalankan lagi kegiatan operasinya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai. Adapun setelah perusahaan dinyatakan bangkrut, maka selanjutnya perusahaan ditutup atau dilikuidasi.

Studi mengenai kebangkrutan perusahaan pertama kali dikemukakan oleh Beaver pada tahun 1966 yang menggunakan rasio keuangan perusahaan pada lima tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Metode ini kemudian diperbaiki oleh Altman tahun 1968 (Sutra & Mais, 2019:44). Metode *Altman Z-Score* merupakan model yang tepat dan akurat dalam mengukur prediksi kebangkrutan perusahaan dimana terus menerus berkembang dan termodifikasi serta dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan, baik manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan lainnya.

#### **2.1.8. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan berdasarkan berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain) (Jogiyanto, 2015:282). Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai suatu nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva yang berperan sebagai variabel konteks untuk mengukur pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Sebuah perusahaan yang besar umumnya memiliki tingkat pencapaian laba yang maksimal dalam periode tersebut sehingga dapat melangsungkan usahanya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan.

Ukuran perusahaan tentunya dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini auditnya. Semakin besar penjualan, total aktiva, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut dan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Fenomena yang sering terjadi saat ini adalah ketika seringkali auditor mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang berskala kecil dibandingkan perusahaan yang berskala besar. Ini disebabkan karena secara teoritis perusahaan yang berskala lebih besar dipercaya mampu dalam mendapatkan pendanaan lebih banyak dari investor maupun kreditor sehingga berdampak pada pencapaian target yang lebih baik dan mumpuni. Prospek dan kesinambungan perusahaan ke depan dapat lebih pasti dan terjaga.

#### **2.1.8.1 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

UU No. 20/2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Berikut adalah pengklasifikasian perusahaan berdasarkan UU No. 20/2008:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilauak oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008:

**Tabel 2.1 Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan	Kriteria	
	Asset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	> 50 Juta – 500 Juta	> 300 Juta – 2,5 M
Usaha Menengah	> 10 Juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	> 10 M	> 50 M

Sumber: UU No.20/2008 tentang usaha mikro, kecil, menengah (UMKM)

Kategori ukuran perusahaan berdasarkan Badan Standarisasi Nasional terbagi ke dalam tiga jenis:

- 1) Perusahaan Besar

Adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 milyar termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki penjualan lebih dari Rp 50 milyar/tahun.

- 2) Perusahaan Menengah

Adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 milyar termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki penjualan lebih besar dari Rp 1 milyar dan kurang dari Rp 50 milyar.

### 3) Perusahaan Kecil

Adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki nilai penjualan minimal Rp 1 milyar/tahun.

#### **2.1.8.2 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Pengukuran terhadap ukuran perusahaan dapat diproksikan menggunakan proksi *Size*. Pada proksi ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total asset yang diambil dari laporan posisi keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Ini dimaksudkan karena nilai asset cenderung relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *equity* dan penjualan.

## **2.2. Review Hasil Penelitian Terdahulu**

Opini audit *going concern* merupakan salah satu topik menarik untuk dilakukan penelitian. Karena merupakan topik yang menarik untuk dilakukan penelitian, maka banyak sekali peneliti-peneliti terdahulu yang melakukan penelitian mengenai opini audit *going concern*. Hasil-hasil penelitian terdahulu inilah yang menjadi sumber pedoman bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat menambah khazanah teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis juga mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Penelitian pertama dilakukan oleh Abadi, et al. (2019). Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk mengidentifikasi hubungan variabel likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Adapun sampel yang diperoleh sebanyak 46 perusahaan dengan jangka waktu 3 tahun sehingga diperoleh data observasi sebanyak 138 sample. Dalam penelitian tersebut likuiditas diukur dengan *current ratio* dimana semakin semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar, semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural dari total pendapatan dimana ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami

pertumbuhan menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 106 sampel yang tidak menerima opini audit *going concern*, dimana 104 diantaranya memiliki nilai rasio likuiditas di bawah rata-rata. Ini memberikan bukti empiris bahwa rasio likuiditas nilai kecil tidak menjamin auditor memberikan pendapat audit *going concern* sehingga likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kemudian ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena meskipun sebuah perusahaan milik perusahaan kecil, namun jika perusahaan tersebut memiliki manajemen dan kinerja yang baik yang dapat bertahan dalam jangka panjang, semakin kecil potensi untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Dari penelitian pertama dapat diketahui bahwa perlulah tambahan variabel independen lainnya untuk diuji bagaimana pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* agar dapat memperkuat hipotesis penelitiannya serta perlu mencoba indikator lain dalam mengetahui ukuran suatu perusahaan karena jika diukur menggunakan logaritma natural dari total pendapatan tentunya tidak stabil skala pengukurannya.

Penelitian kedua oleh penelitian Izazi, D., dan Arfianti, R I. (2019). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *debt default* dan *financial distress* terhadap opini *going concern*. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini menggunakan analisis regresi logistik dengan jumlah sampel sebanyak 180 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu dari tahun 2014-2016. Variabel *debt default* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit. Lalu untuk variabel *financial distress* diukur dengan metode *revised altman*, yang terkenal dengan nama *z' score*. Model prediksi tersebut merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel *debt default* menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan nilai koefisien *debt default* sebesar 3,127 sehingga *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Variabel *financial distress* menunjukkan nilai signifikansi  $0,019 < 0,05$  dengan nilai koefisien sebesar 1,296 sehingga variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.

Berdasarkan penelitian kedua dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan objek penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dimana pada penelitian kedua ini populasinya meluas terhadap perusahaan non keuangan sehingga peneliti berfikir, penelitian kedua cenderung terdistraksi oleh banyak kelompok perusahaan dalam lingkup non keuangan. Tentunya ini akan menjadikan penelitian tersebut tidak efektif dalam segi waktu pengambilan sampel.

Penelitian ketiga oleh Kurhani, A., et al. (2019). bertujuan untuk menganalisis likuiditas dan profitabilitas melalui variabel *intervening* kualitas audit terhadap opini audit *going concern* perusahaan manufaktur bidang otomotif dan komponennya yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan laporan keuangan tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dan analisis regresi logistik. Adapun pengukuran variabel likuiditas menggunakan *current ratio* dan profitabilitas menggunakan *return on asset*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dan regresi logistik memiliki hasil yang sama dimana likuiditas dan profitabilitas mempunyai hubungan signifikan dengan opini audit *going concern*.

Dari penelitian ketiga dapat diketahui bahwa penggunaan dua metode yang berbeda sehingga hasil penelitian dapat dianggap lebih akurat. Adapun sampel yang diambil hanya dari satu bidang saja yaitu bidang otomotif dan komponennya sehingga hasil penelitian hanya sebatas di bidang itu saja serta tidak bisa mencerminkan kepada keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian keempat oleh Suryani (2020). Penerimaan opini dengan penjelasan terkait going concern perusahaan merupakan signal negatif yang berkaitan penilaian investor terhadap perusahaan sehingga penting untuk meneliti tentang apa

saja yang dapat menjadikan pertimbangan auditor independen dalam memberikan opini audit *going concern* perusahaan (OAGC). Penelitian ini menggunakan regresi logistik terhadap 43 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun dari 2015-2019. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen sudah menjalankan perusahaan dengan efektif sehingga keberlangsungan usaha perusahaan dimasa mendatang tidak diragukan. Sehingga penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas dengan pengukuran *return on asset* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *audit going concern* karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar yang diharapkan dapat meminimalisasi risiko yang dihadapi perusahaan dimasa mendatang. Dengan aset yang dimiliki perusahaan besar juga dapat memperoleh kepercayaan publik lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga kelangsungan usaha diharapkan tetap mampu dijalankan.

Dari penelitian keempat dapat diketahui bahwa dalam menganalisis datanya tidak melakukan uji multikolinearitas terhadap data-data yang diujinya sehingga tidak dapat diketahui apakah diantara variabel-variabel independennya terdapat atau tidaknya hubungan kolinearitas yang dapat mengganggu kelayakan dari model regresi yang terbentuk.

Penelitian kelima dari Fitriani dan Asiah (2018). Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa sejak berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), persaingan antar bisnis mengalami peningkatan sehingga berpengaruh terhadap kemampuan manajemen dalam menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Dengan menggunakan regresi logistik, penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena auditor memberikan opini audit *going concern* tidak hanya mempertimbangkan dan melihat tingkat profitabilitas perusahaan berdasarkan dari aset, tapi auditor juga mempertimbangkan dan melihat dari sisi ekuitas dan investasi.

Berdasarkan penelitian kelima dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya dimana dapat disimpulkan meskipun menggunakan pengukuran dan metode yang sama tidak menutup kemungkinan bahwa akan memiliki hasil penelitian yang berbeda.

Penelitian keenam dilakukan oleh Tinambunan, I.R. (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini menggunakan analisis regresi logistik dengan jumlah sampel sebanyak 564 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu dari tahun 2013-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Debt default* yang diukur dengan menggunakan rasio DER (*debt to equity ratio*) ini menyimpulkan bahwa baik nilai DER tinggi ataupun rendah yang tertera dalam laporan keuangan akan memiliki kesempatan yang sama dalam menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian keenam dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya dimana dapat disimpulkan meskipun menggunakan pengukuran dan metode yang sama tidak menutup kemungkinan bahwa akan memiliki hasil penelitian yang berbeda.

Adapun penelitian ketujuh berasal dari Ting, et al. (2021). Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda terhadap sampel sebanyak 202 perusahaan yang termasuk kedalam *practice note* (pn) 17 di Bursa Malaysia dari periode 2007-2018. *Practice note* (pn) 17 diberlakukan oleh Bursa Malaysia terhadap perusahaan-perusahaan yang berpotensi mengalami masalah keuangan sehingga beresiko tinggi untuk di *delisting* dari Bursa Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* yang menggunakan pengukuran *altman z'score* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Semakin tinggi nilai *z'score* maka semakin rendah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan sebaliknya.

Berdasarkan penelitian ketujuh dapat diketahui bahwa terdapat persamaan hasil dengan penelitian sebelumnya dimana dapat disimpulkan bahwa metode dan pengukuran yang digunakan dapat dikatakan mumpuni untuk mengukur pengaruh variabel independen *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.



Selanjutnya penelitian kedelapan oleh Zdolšek, et al. (2022). Penelitian ini menggunakan regresi linear logistik terhadap sampel sebanyak 14.761 perusahaan di Slovenia sepanjang periode 2005-2013. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kualifikasi opini *going concern* dalam laporan auditor memiliki hutang yang lebih tinggi (struktur keuangan yang lebih buruk), likuiditas dan efisiensi yang lebih rendah, dan profitabilitas yang lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan tanpa kualifikasi *going concern*.

Berdasarkan penelitian kedelapan dapat diketahui bahwa terdapat faktor-faktor seperti likuiditas, profitabilitas, *debt default*, dan *financial distress* memiliki pengaruh kuat terhadap opini audit *going concern* perusahaan-perusahaan di Slovenia periode 2005-2013.

Masih terdapat adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu sehingga pada penelitian ini akan diuji kembali untuk mengetahui determinan faktor apa saja yang mempengaruhi kecenderungan seorang auditor dalam memberikan opini audit *going concern* di perusahaan. Perbedaan hasil inilah menjadi dasar acuan bagi peneliti untuk menguji kembali penelitian tersebut dengan melakukan generalisasi dalam mengambil sampel penelitian yaitu sektor manufaktur yang sudah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dimaksudkan mengkaji ulang apakah likuiditas, profitabilitas, *debt default*, *financial distress*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

### **2.3. Kerangka Konseptual Penelitian**

Kerangka konseptual penelitian bertujuan untuk menjelaskan hubungan variabel independen dengan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Likuiditas, Profitabilitas, *Debt Default*, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penerimaan Opini *Going Concern*.

### **2.3.1. Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017:60).

#### **2.3.1.1. Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern***

Ramadhan (2020:1) berpendapat bahwa likuiditas merupakan salah satu pedoman penting bagi navigasi dan keberlangsungan sebuah perusahaan. Tingkat likuiditas dapat menjadi pedoman untuk evaluasi kinerja, efisiensi keuangan, dan menganalisa kondisi keuangan perusahaan. Masalah likuiditas dapat mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan para kreditur maupun distributor, bahkan dalam jangka panjang juga berdampak kepada pelanggan (konsumen) yang tidak percaya lagi kepada perusahaan. Padahal kepercayaan merupakan modal utama perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan Kasmir (2019) dalam Anggraini (2021:30).

Semakin kecil tingkat likuiditas maka perusahaan dianggap kurang likuid sehingga tidak dapat melunasi kewajibannya dan semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan. Sebaliknya semakin besar likuiditas, perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan.

H<sub>1</sub>: Likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

#### **2.3.1.2. Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern***

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian (laba) yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Laba ini digunakan sebagai tolak ukur seberapa besar kinerja suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu. Kinerja perusahaan dapat dikatakan baik apabila laba yang diperoleh mengalami pertumbuhan dan positif, namun sebaliknya jika kinerja buruk maka laba yang didapat perusahaan menurun dari tahun sebelumnya dan mencapai angka negatif.

Semakin besar tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka semakin kecil suatu perusahaan memperoleh opini audit *going concern* karena

dengan adanya laba yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa masa depan perusahaan dapat berjalan dengan baik dan cerah. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

### **2.3.1.3. Pengaruh Tingkat *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Suryani (2020:246) mendefinisikan *debt default* sebagai kondisi dimana perusahaan tidak mampu melunasi hutang atau bunganya sesuai dengan jatuh temponya. Saat kreditur menetapkan status *default* kepada debitur dalam hal ini perusahaan, maka perusahaan diindikasikan menanggung kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan keraguan auditor dalam kelangsungan usahanya di masa mendatang sehingga meningkatkan kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

### **2.3.1.4. Pengaruh Tingkat *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Kondisi keuangan perusahaan dapat menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang menurun atau tidak sehat menjadi pertanda bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Kondisi *financial distress* merupakan hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena investor perusahaan dapat menarik kembali atau membatalkan investasinya. Dengan mengukur tingkat *financial distress* ini auditor dapat mengukur tingkat kelangsungan hidup suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

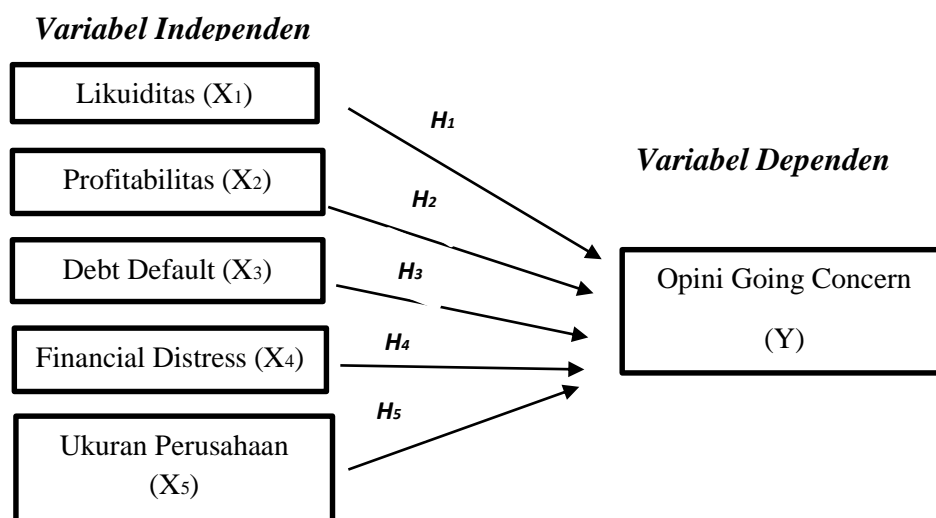
H<sub>4</sub>: *Financial Distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

### 2.3.1.5. Pengaruh Tingkat Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan diartikan sebagai penentuan besar kecilnya skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva, log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah hasil dari kemampuannya membangun kepercayaan publik terhadap perusahaan setelah melalui beberapa proses dan aset perusahaan. Semakin besar penjualan, total aktiva, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut dan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Berdasarkan hubungan antar variabel diatas, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Pemikiran 1**



Keterangan:

1. Variabel Independen : Likuiditas (X<sub>1</sub>), Tingkat Profitabilitas (X<sub>2</sub>), *Debt Default* (X<sub>3</sub>), *Financial Distress* (X<sub>4</sub>), dan Ukuran Perusahaan (X<sub>5</sub>).
2. Variabel Dependen : Penerimaan Opini *Going Concern*

### 2.3.2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau prediksi sementara atas masalah yang menjadi pertanyaan dalam suatu penelitian yang perlu diuji kembali kebenarannya melalui proses pemilihan, pengumpulan, dan analisis data. Ini dimaksudkan agar membantu proses penelitian menjadi lebih terarah sehingga permasalahan penelitian mendapatkan jawaban yang lebih rasional. Hipotesis-hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

H<sub>2</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

H<sub>3</sub>: *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

H<sub>4</sub>: *Financial Distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*